

TAIZÉ DAN RELEVANSI BAGI TEOLOGI INKULTURASI

Gregorius Dwiangga

Alumnus Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

dwiangga@gmail.com

Michael Reskiantio Pabubung*

**Corresponding Author: Universitas Atma Jaya Yogyakarta;*

michael.pabubung@uajy.ac.id

Received
25 Desember 2024

Revised
29 Desember 2024

Accepted
31 Desember 2024

Abstract

Taize is one of the Christians' valuable worship, which is now known as a means of ecumenism. Since its founding in the 1940s by Brother Roger, Taize Community has been growing the spirit of reconciliation diligently as well as deepening the abundance of faith in ecumenism and inclusivity. As time passed by, the community became rich in its worship, especially through songs and lyrics generated from the very deep heart of the youth stemming from the Bible and the teachings of the Church Fathers, which then inversely touch the youths' sense of faith. Through descriptive analysis of history, context and the Taize Community's way of life, this writing offers a new possibility of inculturation correlated with the way the faithful -especially the youth- give meaning to their life in the light of the Gospel through Taize. The authors recommend the necessity of the Catholic Youths' role as pioneers of Taize, especially in the majority Christian region all across Indonesia, for strengthening the unity of the Christians as well as deepening faith and meaning of life.

Keywords: *Catholic Youth; Ecumenism; Theology of Inculturation; Taize Community; Reconciliation*

Abstrak

Taize adalah salah satu kekayaan bersama para pengikut Kristus yang kini dikenal sebagai sarana untuk menjalin semangat ekumenisme. Sejak didirikan oleh Bruder Roger di Perancis pada tahun 1940an, Komunitas Taize giat dalam membangun semangat rekonsiliasi dan memperdalam kekayaan iman dengan semangat keterbukaan dan ekumenisme. Lambat laun, Komunitas Taize semakin kaya dalam bentuk peribadatannya khususnya dalam kekhasan lagu dan liriknya yang berasal dari ungkapan hati kaum muda dengan dasar Kitab Suci dan ajaran Bapa-bapa Gereja yang kemudian juga menyentuh hati kaum muda. Melalui analisis deskriptif terhadap sejarah, konteks dan pola hidup Komunitas Taize, tulisan ini ini hendak menawarkan

sebuah kemungkinan baru adanya korelasi dengan inkulturasi sebagai cara bagaimana umat beriman khususnya kaum muda semakin memaknai kehidupan dalam terang Injil melalui Taize. Penulis menawarkan pentingnya peranan Orang Muda Katolik sebagai pelopor Taize khususnya di daerah mayoritas Kristiani untuk memperkuat kesatuan di antara para pengikut Kristus sekaligus memperdalam iman dan memaknai hidup.

Kata Kunci: Ekumenisme; Teologi Inkulturasi; Komunitas Taize; Orang Muda Katolik; Rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Setiap tahun, biasanya pada musim panas, banyak orang muda datang dari berbagai penjuru dunia ke sebuah pedesaan di Perancis bernama Taize (bbc.co.uk). Mereka datang bukan tanpa alasan. Kedatangan mereka adalah untuk bertemu satu sama lain dan hidup bersama selama beberapa hari. Namun, hal ini tidak mirip seperti sebuah *camping*. Mereka datang ke tempat ini untuk merasakan kehidupan harian yang dipenuhi dengan doa.

Taize, desa kecil di Perancis, menjadi tempat penuh berkat bagi banyak orang, khususnya bagi anak-anak muda. Di sini, mereka yang datang merupakan anak-anak muda biasa seperti kebanyakan anak muda lainnya. Akan tetapi ketika mereka sudah mulai masuk ke dalam Gereja, mereka mulai menampilkan sisi diri mereka yang lain; mereka ingin agar Tuhan ada bersama mereka. Semua ini tidak bisa dilepaskan dari peran penting pendiri Komunitas Taize bernama Bruder Roger. Roger Louis Schutz-Marsauche, demikian nama lengkapnya, lahir di Provence, Swiss pada 12 Mei 1915 sebagai anak terakhir dari sembilan orang bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendeta berkebangsaan

Swiss, tetapi ibunya berkebangsaan Perancis. Semasa kecil ia cukup memberi perhatian pada perpecahan antara Katolik dan Protestan dan menjadi termotivasi untuk berbuat sesuatu. Ketika sedang menjalani proses perkuliahan, dia merasa terpanggil untuk menjalani hidup monastik (bbc.co.uk).

Pada tahun 1940, ia meninggalkan Swiss, negaranya dan menuju ke Perancis dan tinggal di sebuah desa kecil bernama Taize. Di Taize, ia membeli sebuah rumah yang sudah lama ditinggalkan. Di rumah itu ia menghabiskan dua tahun pertamanya untuk menawarkan perlindungan kepada para pengungsi Perang Dunia II terutama orang-orang Yahudi dengan dibantu oleh saudarinya, Genevieve. Ia terinspirasi dari kisah neneknya yang juga membantu para pengungsi pada masa Perang Dunia I (www.taize.fr). Dari sudut pandang filosofi Katolik, tindakan Bruder Roger merupakan bentuk dorongan eksistensial untuk membela martabat manusia (Pabubung, 2021, 2023a). Selain itu, inisiatif Bruder Roger dapat dipandang sebagai sebuah konsekuensi logis dari imannya akan Kristus. Iman akan Kristus memiliki implikasi etis yang menggerakkan umat beriman “dari

dalam” -dari hatinya atas dasar imannya- untuk turut berkontribusi bagi sesama di tengah dunia (Cf. Pabubung, 2023b).

Setelah perang, beberapa pemuda datang menawarkan dirinya untuk menjadi anggota komunitas Taize. Mereka selalu berdoa bersama di gereja. Ketika komunitas mulai terbentuk, mereka mulai kedatangan ‘tamu’ sehingga harus dibangun gereja yang lebih besar. Mereka menyebutnya sebagai gereja rekonsiliasi. Paus Yohanes Paulus II pun sempat berkunjung ke tempat ini termasuk juga Patriarkh Bartholomew (www.taize.fr). Sejak terbentuknya, komunitas Taize sudah berfokus pada pendekatan antropologis sebagai panggilan khususnya. Sesaat setelah Perang Dunia II, para anggota Komunitas Taize langsung mengun-jungi para tahanan perang berkebangsaan Jerman dan memelihara para yatim sebagai bentuk hospitalitas dan rekonsiliasi (Cieślik-Klauza *et al.*, 2018).

Ketika Bruder Roger membentuk Komunitas Taize, dia belum membayangkan bahwa komunitas itu akan didatangi oleh kaum muda dari berbagai penjuru Eropa bahkan seluruh dunia. Meskipun komunitas ini bergerak dalam bidang hospitalitas, tak pernah terlintas bahwa mereka akan berdampak secara luas. Oleh karena dari waktu ke waktu pengunjung yang datang ke Taize kian bertambah, para anggota komunitas sempat ragu bilamana kedatangan pengunjung yang kian banyak akan berdampak pada kehidupan monastik para anggotanya. Pada tahun 1950-an para kaum muda

ikut melibatkan diri dalam hidup doa para bruder dan tinggal di Taize selama beberapa hari untuk mengadakan retreat. Seiring berjalannya waktu, para bruder dari Taize menyadari bahwa mereka dapat mengombinasikan hidup monastik, panggilan hidup pribadi, dan kehadiran kaum muda yang terus bertambah. Selama bertahun-tahun berjalan dalam prosesnya -menerima kunjungan dari berbagai penjuru Eropa bahkan dunia yang mayoritas adalah kaum muda- Komunitas Taize kemudian menemukan ritme yang khas sebagai berkah dari perjumpaan yang terbangun dari waktu ke waktu. Selama 50 tahun pertama komunitas ini kedatangan para anggota dengan bakat musik yang tinggi seperti Joseph Gelineau, Jacques Berthier, dan Bruder Robert yang menciptakan lagu-lagu singkat dan dinyanyikan secara berulang (*repertoire song*) yang digunakan dalam ibadat Taize yang di kemudian hari menjadi ciri khas dari ibadat Taize (Cieślik-Klauza *et al.*, 2018).

Orang-orang yang datang ke Taize disambut dalam bahasa mereka. Komunitas Taize ini juga bisa disebut sebagai komunitas ekumenis karena beranggotakan orang-orang dari Gereja Katolik dan Protestan dari banyak negara. Di sini orang-orang akan diajak untuk membina hubungan dengan Tuhan dan sesama. Meskipun banyak yang tidak tahu bahasa yang lain, doa berperan sebagai pemersatu. Selain itu, lagu yang dinyanyikan, dalam bahasa Inggris [sebagai bahasa yang lebih banyak dimengerti olah banyak kalangan] atau dalam bahasa lain,

orang-orang merasakan kekuatan dari kata-katanya yang sangat bermakna. Ini bukan hanya sebuah perasaan tetapi pengalaman akan kedamaian. Beberapa lagu menumbuhkan dan menambahkan kepercayaan dan rekonsiliasi. Tuhan berbicara melalui musik. Doa bukan lagi sesuatu yang sulit karena harus merumuskan kata-kata, melainkan doa lebih baik dipahami sebagai sebuah keterbukaan. Pada akhirnya doa menjadi sangat menarik karena keindahan (dapat ditemukan dengan berbagai cara seperti melalui musik) dan kesederhanaannya. Berdasarkan penelitian dari Suryanto dkk. (2024), ternyata lantunan lagu dalam Taize juga berdampak positif pada kesejahteraan mental kaum muda karena keindahan dan kesederhanaannya.

Sekarang ini, komunitas Taize sudah berkembang di banyak negara. Setiap tahun diadakan pertemuan di kota-kota besar Eropa. Orang-orang muda dari berbagai penjuru dunia menghadiri komunitas ini. Bagi komunitas Taize, makna penting dari semua ini adalah perkumpulan yang dilakukan sebagai peziarahan iman untuk menimba hidup langsung dari Sang Mata Air Sejati.

METODE

Tulisan ini adalah sebuah analisis deskriptif atas sumber literatur tentang Taize untuk menemukan sebuah rangkuman pemahaman tentang sejarah, latar belakang dan kekayaan Taize sebagai sebuah warisan rohani dalam kehidupan ekumenisme. Analisis literatur ini kemudian

dikontekstualisasikan dengan gagasan inkulturasi yang menjadi elemen penting hidup Kristiani di Indonesia. Penulis mengambil Toraja sebagai sampel kontekstualisasi di mana Gereja Katolik hidup berdampingan dengan mayoritas denominasi Kristiani yang perlu mengupayakan semangat ekumenisme demi memancarkan lebih terang nilai-nilai Kristiani di tengah pluralitas agama dan keyakinan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Latar Belakang dan

Konteks

Taize merupakan nama sebuah desa kecil di bagian Barat Perancis. Roger Shutz, penemu komunitas Taize, adalah seorang Protestan Reformasi (Martopo et al., 2021). Ia berasal dari keluarga pendeta Lutheran. Sejak kecil ia sudah menyadari tentang perpecahan Katolik dan Protestan, tetapi ia dikondisikan untuk tidak mengindahkannya. Dalam perjalanan selanjutnya, ia tertarik untuk mengalami hidup membiara walaupun sempat belajar teologi reformasi selama tiga tahun di Swiss. Ia akhirnya memutuskan pindah ke Taize dan mendirikan sebuah komunitas di sana. Ia memilih Taize karena desa ini hanya berjarak 1 mil dari batas pendudukan Jerman atas orang-orang Yahudi (Gunawan, 2013).

Komunitas Taize ini terbentuk ketika ia mulai mengunjungi tempat ini di masa Perang Dunia II. Ketika itu, Taize merupakan desa kecil yang miskin. Letaknya berada di luar perbatasan dengan Prancis yang sedang

diduduki oleh Nazi kala itu (Casti, 2015). Situasi Perang Dunia II ini mendorong Bruder Roger mengabdikan diri bagi para pengungsi perang khususnya orang Yahudi. Ia melihat begitu banyak orang yang merasakan penderitaan. Selain itu, alasan lain karena ia menderita penyakit tuberculosis selama empat tahun (Gunawan, 2013). Dalam beberapa waktu kemudian, beberapa orang menggabungkan diri untuk membantunya. Mereka membuat sebuah bentuk peribadatan sebagai bentuk bantuan penyembuhan akibat trauma perang yang dialami para pengungsi. Mereka memilih menggunakan bentuk kolaborasi doa, nyanyian, dan meditasi (Muller, 2020). Komunitas ini diterima dengan sangat baik khususnya di kalangan anak muda sehingga bisa berkembang dengan sangat pesat. Menurut refleksi Joshua Taylor (2023) dari College of Music, University of North Texas, musik dan nyanyian bersama dalam Taize dapat memecah kebekuan dan meruntuhkan sekat-sekat pemisah bahkan mampu menciptakan suasana sakral yang menguatkan ikatan kebersamaan. Musik dan lantunan lagu dalam Taize juga membantu setiap orang yang terlibat merasakan keterhubungan dengan lokalitasnya yang menjadi sarana bagi setiap individu untuk merasakan sapaan personal (Cf. Taylor, 2023; Widiasih&Rachman, 2022).

Kardinal Ratzinger dalam *The Spirit of Liturgy* pernah menuliskan: “When man comes into contact with God, mere speech is not enough”

(Ratzinger, 2000). Dalam relasinya dengan Yang Ilahi, manusia seringkali memiliki keterbatasan dalam berkata-kata, dalam mengungkapkan isi hatinya. Ungkapan verbal seringkali tidak cukup untuk menampung segala rasa yang berasal dari hati. Bagi kaum muda dari penjuru Eropa dan seluruh dunia yang mencari makna hidup, Taize telah dan senantiasa menjadi tempat yang istimewa di mana mereka bisa menjumpai Allah. Tidak diragukan lagi perjumpaan yang demikian telah “menghidupkan beragam dimensi hidup manusia dan mengubahnya menjadi sebuah lagu pujian” (bdk Ratzinger, 2000). Bruder Jean-Marie, salah seorang pemimpin pujian Komunitas Taize mengatakan, “Tiada yang menggantikan keindahan paduan suara manusia dalam lagu pujian, yang kemudian membuka gerbang kepercayaan akan Allah” (Ciešlik-Klauza *et al.*, 2018). Lagu pujian mengartikulasikan apa yang ada dalam hati manusia yang merupakan jalan masuk kepada misteri Ilahi yang memungkinkan manusia bisa melantunkan lagu pujian.

Sejak awal didirikan, Komunitas Taize adalah sebuah komunitas kontemplatif dengan kekhasan doa-doa yang didaraskan dalam bentuk nyanyian atau lagu-lagu sebagaimana terlihat dalam komunitas biarawan-biarawati kontemplatif atau para rahib/rubiah pada umumnya. Atas alasan inilah Komunitas Taize memberi tempat yang istimewa bagi lagu-lagu sebagai sarana pengungkapan isi hati terdalam sebagai sebuah cerminan iman autentik. Akan tetapi

komunitas Taize memiliki sedikit kekhasan sebagai bentuk kepekaan spiritual, ekspresi, dan kebutuhan dari kaum muda yang berasal dari Burgundy, sebuah kawasan di Perancis di mana Taize berada (Cieślik-Klauza *et al.*, 2018). Kebanyakan dari lagu-lagu Taize mewakili atau mengekspresikan pemahaman mendalam dari kaum muda dan kebutuhan mereka sebagai sebuah komunitas dan menyatukannya dalam bahasa musik. Bahasa musik ini menjadi sebuah bahasa universal yang kemudian melampaui batas-batas suku dan kebangsaan bahkan perbedaan keyakinan di antara para pengikut Kristus.

Karakter ekumenis dari Komunitas Taize menyatukan kaum muda dari berbagai belahan dunia. Ketika anak-anak muda ini melantunkan lagu-lagu Komunitas Taize, mereka tidak lagi mempedulikan asal, bahasa, dan bagaimana cara mereka berdoa. Lagu-lagu Taize didasarkan pada bentuk-bentuk musikal yang berbeda-beda, teknik komposisi, dan tentu saja budaya. Lagu-lagu Taize adalah ekspresi musikal dari bahasa universal. Melalui lagu-lagu taize, kaum muda mampu membangkitkan rasa bahwa mereka menjadi bagian dari sebuah komunitas, dan dengan caranya masing-masing sanggup masuk ke dalam pemahaman yang lebih intens dengan inti dari lagu-lagu yang dilantunkan. Mereka juga mampu berpartisipasi dalam doa-doa yang dinyanyikan melalui bahasa ibu mereka. Kaum muda ini ikut berpartisipasi dalam sebuah lingkaran

sebayanya yang lebih luas dengan “frekuensi” yang sama yakni memiliki antusiasme yang tinggi akan iman mereka (Cieślik-Klauza *et al.*, 2018).

Lagu-lagu Taize adalah hasil karya para komposer seperti Jacques Berthier, Josephe Gelineau, Bruder Robert Giscard, Bruder Jean-Marie, Prior Alois dan juga para anggota Komunitas Taize yang lain. Hasil karya mereka tertuang dalam lagu-lagu yang sederhana, original, kaya harmoni, dan melodi-melodi yang baru. Lagu-lagu yang mereka hasilkan adalah nyanyian-nyanyian singkat yang kaya akan ide-ide musikal yang didasarkan pada ragam bentuk musik dan sumber disertai dengan gaya musik yang khas (Scott, 2013). Sumbernya juga menarik dan inspirasi historis-kulturalnya sangat beragam. Sebagai contoh, komposisi Taize mencakup lagu-lagu antifon, nyanyian rohani gaya Orthodox, dan karakter khoral lagu-lagu Protestan. Kebanyakan lagu mengikuti teknik “canon” yang dipopulerkan dalam *Jubilate Deo* karya komposer Jerman Michael Praetorius. Teknik canon menjadi hal yang umum dalam hampir setiap lagu Taize (Cieślik-Klauza *et al.*, 2018).

Hal yang tak kalah menarik dalam lagu Taize adalah lirik dan bahasa. Lirik adalah elemen paling penting yang kemudian menentukan melodi dan elemen musikal lainnya sama halnya dengan struktur formal dari lagu. Kebanyakan lirik lagu berbahasa Latin, tetapi sebagian juga diciptakan dalam bahasa Jerman, Inggris, Spanyol, Rusia, Polandia, dan banyak bahasa yang lain. Sumber dan

inspirasi utama dari lagu-lagu Taize adalah Kitab Suci, tulisan-tulisan para Bapa Gereja yang adalah para guru hidup kontemplatif, dan beberapa dari para penulis Kristiani kontemporer. Lirik adalah elemen pertama yang dibuat kemudian diikuti elemen musikal. Lagu-lagu Taize juga sebagian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa yang lain sebagai sarana untuk mengatasi halangan yang ada antara kebudayaan yang berbeda, usia dan generasi, bahkan perbedaan keyakinan dan denominasi dari para peserta ibadat Taize (Cieślik-Klauza *et al.*, 2018).

Komunitas Taize ini bersifat monastik ekumenis yang menaruh pengabdian kuat bagi perdamaian dan keadilan melalui doa dan meditasi serta aksi-aksi sosial (Tapp, 2011; Cieślik-Klauza *et al.*, 2018). Ekumenisme dapat dikatakan sebagai daya Tarik Taize (Gunawan, 2013). Hal inilah yang membuat komunitas ini dapat diterima oleh banyak agama, seperti Protestan, Katolik, Ortodox dan bahkan orang-orang yang tidak percaya dari berbagai bangsa dan budaya di seluruh dunia.

Taize dan Peluang Inkulturasi

Inkulturasi merupakan suatu proses yang terus menerus, dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat (Martasudjita, 2021). Dengan kata lain, dalam sebuah proses inkulturasi, Injil

menempati peranan yang sentral. Inkulturasi adalah sarana yang memungkinkan umat beriman mengungkapkan kekayaan imannya dalam terang Injil dalam bahasa setempat. Di sisi yang lain pendengar bisa tersapa oleh kehangatan terang Injil karena dikemas dalam rasa lokalitas yang autentik. Pengertian inkulturasi yang dijelaskan di sini sangat jelas menekankan tentang proses yang terus menerus. Dalam hal ini, inkulturasi bukanlah proyek satu orang atau kelompok umat tertentu, tetapi tanggung jawab semua pihak yang terlibat.

Komunitas Taize, seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, merupakan komunitas yang didirikan oleh seorang Protestan Reformasi yang menderita penyakit tuberkulosis, tetapi juga menyaksikan kegetiran hidup di zaman Perang Dunia II di mana ada kelompok yang tersisihkan dan terancam untuk dimusnahkan. Ia juga semasa kecilnya hidup dalam situasi pertentangan antara komunitas Katolik dan Protestan. Singkat kata, ia memiliki pergumulan hidup baik secara personal maupun komunal dan punya panggilan hati yang kuat untuk menciptakan sebuah “dunia” baru yang diterangi oleh sinar kasih Injili. Ia memiliki kerinduan dan panggilan untuk keadilan dan perdamaian. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama ia mendirikan Komunitas Taize adalah “rekonsiliasi”. Pada awalnya, ia bekerja sendiri hingga banyak orang datang membantunya dan mereka membentuk komunitas ini. Mereka juga membangun gereja rekonsiliasi.

Komunitas, rekonsiliasi, dan gerakan ekumenis adalah kata-kata kunci yang akan membawa kita pada refleksi tentang inkulturasi.

Komunitas merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut perkumpulan Taize ini. Kata komunitas ini menjadi spiritualitas kelompok dalam kehidupannya. Mereka mengambil teladan dari jemaat perdana. Mereka mewartakan apa yang telah mereka lihat dan dengar supaya banyak orang beroleh persekutuan bersama mereka, yakni persekutuan dengan Bapa dan Anak-Nya (bdk 1 Yoh 1:3). Komunitas ini berakar dari konsep Semitis di Alkitab, seperti Yakub, nenek moyang Israel. Ia mendirikan sebuah bangsa atau sebuah kolektivitas yang mewakili seluruh kelompok (Gunawan, 2013). Komunitas memungkinkan perjumpaan dari banyak pihak, golongan, ras, Gereja dan lain sebagainya di mana semua dipersatukan dalam kelompok yang sama. Merujuk dari hal ini, maka dapat dikatakan bahwa komunitas ini merupakan sebuah bentuk model modern rekonsiliasi gereja: sebuah bentuk inkulturasi dalam pengertian yang lebih luas yang berujung pada ekumenisme.

Taize berhasil membangun persatuan karena menggunakan sebuah sarana yang universal, yakni musik, doa, dan meditasi. Sarana-sarana ini dipandang sebagai jembatan yang bisa dilalui oleh semua orang. Inilah sarana universalisme iman. Musik dan nyanyian yang dimiliki komunitas Taize, berhasil mempersatukan banyak perbedaan. Ketika musik itu dipadukan

dengan lantunan nyanyian, dalam bahasa apapun itu, penghayatannya tidak menurun dan tetap sama karena rasa mengalahkan bahasa. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa universal seperti bahasa Inggris akan semakin menambah penghayatan. Hal ini pula yang membuat orang-orang yang telah datang mengikuti Taize menerapkannya kembali di daerah asal mereka: sebuah bentuk inkulturasi yang berkaitan erat dengan ekumenisme.

Jika dihubungkan dengan konteks daerah penulis, muncullah pertanyaan mendasar, yakni mengapa Taize kurang berkembang dengan baik di Toraja, padahal Toraja merupakan daerah mayoritas penganut Kristen Reformasi dan Katolik. Pertanyaan ini tentu saja masih sangat terbuka pada diskusi dan debat. Namun hingga kini, belum ada bukti yang jelas terkait perkembangan Taize di salah satu daerah mayoritas Katolik dan denominasi Kristen di Indonesia ini.

Kondisi Taize yang kurang begitu berkembang [atau bisa juga belum diperkenalkan dengan luas di Toraja] memunculkan sebuah pertanyaan reflektif: Mungkinkah Taize hanya bisa berkembang dan subur di dalam konteks sejarah yang diwarnai oleh penderitaan dan perpecahan seperti yang dialami oleh Bruder Roger pada zamannya dan kaum muda dari berbagai penjuru dunia setelahnya? Rasanya agak sulit untuk terlalu dini mengatakan “ya” pada pertanyaan ini karena di beberapa tempat di Indonesia Taize cukup berkembang di kalangan kaum muda (Cf. Suryanto et al., 2024).

Orang-orang Toraja tidak harus merasakan penderitaan perang atau mengubah struktur bangunan seperti di desa Taize terlebih dahulu untuk bisa menghayati Taize. Di sini yang terpenting adalah implikasi spiritualitas Injili. Konteks asal di Taize tidak perlu dipindahkan ke Toraja, melainkan semangat spiritualitasnya. Jika hal ini yang diutamakan, dalam keadaan geografis dan demografis apapun Taize bisa diplikasikan di mana-mana. Semangat spiritualitas yang perlu diteladani di antaranya adalah semangat kesederhanaan dan meditatif, antusiasme iman, dan semangat kesatuan dalam ikatan komunitas.

Dari sisi Katolik sendiri, penulis melihat bahwa orang-orang muda biasanya akan lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang berbau rekreatif daripada meditatif. Kegiatan *camping* natal yang biasa diadakan akan dihadiri oleh banyak Orang Muda Katolik (OMK) sekevikepan, bahkan ada juga orang-orang yang non-Katolik biasanya memunculkan antusiasme di kalangan kaum muda. Mereka tertarik dengan perjumpaan bersama orang lain. Hal ini tentu awal yang baik. Namun, sayangnya ketika kegiatan rohani diadakan, jumlah orang muda yang ikut tidak sebanyak perlombaan atau kegiatan rekreatif lain. Penulis melihat bahwa Gereja perlu memandang ini sebagai suatu pemantik autokritik.

Gereja Katolik di Toraja memiliki peranan besar dalam mendorong kaum muda menjalankan spiritualitas Taize yang mencintai kebersamaan, menghargai komunitas,

serta menjadikan hidup meditatif sebagai harta yang berharga dalam sebuah pencarian makna hidup. Gereja Katolik perlu menjadi pelopor dalam gerakan yang dimulai oleh Komunitas Taize sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan bentuk inklusivitas yang menjadi salah satu misi pokok Gereja di abad ke-21 ini sebagaimana sering digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020) dan beberapa tulisannya yang lain (Pabubung&Harsono, 2023). Gerakan ekumenisme adalah salah satu bentuk inklusivitas. Gereja Katolik sendiri, memiliki keunggulan dalam melaksanakan ekumenisme melalui Taize. Ikon-ikon dalam Taize seperti gambar, lilin, orang-orang suci dan salib sangat dekat dengan Gereja Katolik. Belum lagi kekayaan teologi dan semangat sosial yang dimiliki oleh Gereja Katolik yang juga mendasari komunitas Taize ini semakin menantang Gereja untuk mampu menghidupkan kegiatan ini di tengah umat. Gereja perlu terbuka untuk menemukan cara-cara baru yang kreatif yang didasari oleh semangat dalam Komunitas Taize, yakni antusiasme pada kekayaan iman, kerinduan akan kebersamaan dan perdamaian, serta kesederhanaan. Taize menjadi salah satu sarana inkulturasi yang menarik dalam konteks hidup beriman di Toraja, sebuah daerah dengan mayoritas pengikut Kristus di Sulawesi.

KESIMPULAN

Taize adalah salah satu sarana yang penting bagi inkulturasi dalam

konteks keragaman kepercayaan. Panorama daerah-daerah dengan mayoritas Kristiani di Indonesia, seperti misalnya Toraja, dengan ragam denominasi di luar Gereja Katolik menjadi kekayaan sekaligus tantangan untuk mengamalkan doa Yesus untuk murid-muridnya: "...supaya mereka semua menjadi satu" (Yoh 17:21). Gereja Katolik sebagai Gereja Kristus (*Lumen Gentium* art. 8), melalui Orang Muda Katolik, perlu menjadi pelopor inkulturasi dalam bentuk Taize khususnya di daerah-daerah dengan banyak penganut iman Kristiani seperti Toraja. Tulisan ini hanyalah sebuah pengantar awal untuk memantik diskusi dan penelitian yang lebih mendalam tentang pentingnya Taize sebagai sarana melakukan inkulturasi dalam konteks kehidupan anak muda untuk menciptakan sebuah Komunitas Murid Kristus yang terbuka dan menjadi ruang untuk memperkaya iman dan semakin memaknai hidup.

BIBLIOGRAFI

- Cieślak-Klauza, J., Jakoniuk, L. M., & Nerkowski, M. B. (2018). Songs of Taizé. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 17, 67-80.
- Gunawan, Esther. (2013). Tinjauan Terhadap Spiritualitas Taize dan Telaah atas Kemungkinan Mengadopsinya Sebagai Pendorong bagi Spiritualitas Injili". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*: 15-33.
- Martasudjita, Emanuel. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martopo, Hari. (2021). Role of Taize Music in Catholic Adoration and Protestant Ecumenical Community in Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*.8.
- Mueller, Katherine. (2020). I Love You God (P.S. We're Breaking Up): How Emerging Adults Are Navigating Religious Ambiguity Through Taizé. dalam *Richard A. Harisson Symposium*. Appleton: Harrison Symposium Lawrence University: 133-144.
- Pabubung, M. R. (2021). "Human Dignity" dalam Pemikiran Yohanes Paulus II dan Relevansi untuk Dunia Masa Kini. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 10(1), 49-70.
- Pabubung, M. R. (2023a). An Inquiry Into Human Dignity According to George Kateb.
- Pabubung, M. R. (2023b). Implikasi Etis Mengikuti Kristus Menurut Yohanes dan Paulus. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 11-20.
- Pabubung, M. R., & Harsono, H. (2024). Inklusivitas Sebagai Perwujudan Martabat Manusia Dalam Perspektif Etis Fratelli Tutti. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 13(01), 121-148.
- Ratzinger, J. (2000). *The Spirit of the Liturgy*, San Francisco.
- Scott, C. M. (2013). Taizé Style Music and Contemplation. *Spiritual Growth Ministries*, 11.
- Suryanto, Y. I., Agustiniingsih, D., & Sofro, Z. M. (2024). The Effect of Taizé Prayer on Stress and Stress

- Resilience of Young Adults in Nonclinical Settings. *Pastoral Psychology*, 73(3), 305-317.
- Tapp, D. (2011). Tracing Taizé: Rebuilding Global Solidarity through Religious Pilgrimage.
- Taylor, Joshua. (2023). *Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalize the Post-Modern Church*. *Religions* 14: 1206. <https://doi.org/10.3390/rel14091206>
- Widiasih, EP, and Rasid Rachman. (2022). Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia, *Liturgy*, 37:1, 55-63, DOI: 10.1080/0458063X.2022.2026696

Copyright holder :

Gregorius Dwiangga, Michael Reskiantio Pabubung (2024).

First publication right :

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

